

STUDI PENGEMBANGAN EKOWISATA BAHARIDI PERAIRAN P. ABANG,
KEC. P. GALANG, BATAM

Andri Irfan Rifai, Agus Riyadi, Dedi Hendra Mustoffa, Hepy H. Ariyanto, dan Toni
Ari Wibowo, Suwandi

ABSTRACT

Tourism which specifically "sells" the nature's beauty to the tourists is called "ecotourism". The tourists are not only offered dance shows and locals cultural shows, but the enchanting and beautiful nature, such as fountains, river valleys, and mountains. The dilemma is that tourism does not always gain positive effects, indeed it often gains negative effects for the environment and society because of the too-intensive exploitation and at the same time it is not appropriately or well maintained, which eventually eradicates the source of tourism itself. Therefore, the development ecotourism has to be done continuously, by concerning the environment, society and the economic growth before and after the execution of ecotourism. This research result shows that Abang Island has the potential to be explored as maritime ecotourism. Abang Island Maritime Territory which has the potential to be developed as maritime ecotourism is the Petong Island.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan menyimpan kekayaan sumberdaya alam hayati maupun nirhayati yang melimpah, baik di darat, maupun di bawah laut. Bahkan dari aspek keanekaragaman hayati, Indonesia disebut sebagai salah satu pusat "Mega Biodiversity" di dunia yang mencakup keragaman ekosistem (habitat), jenis (spesies) dan genetik (varietas).

Salah satu dari sekian banyak ekosistem yang dimiliki Indonesia adalah ekosistem terumbu karang. Pulau-pulau kecil dan perairan yang tidak terlalu dalam yang banyak terdapat di wilayah Indonesia merupakan tempat yang ideal bagi kehidupan karang. Namun dengan semakin meningkatnya permintaan terhadap ikan karang untuk konsumsi dan penambangan batu karang untuk bahan bangunan yang berlebihan, telah mendorong masyarakat nelayan untuk mengeksploitasi potensi ekosistem terumbu karang sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan (pengeboman, dan penggunaan kalium cyanida yang berlebihan). Tindakan ini telah menyebabkan kerusakan ekosistem terumbu karang.

Terumbu karang dan segala kehidupan yang ada di dalamnya merupakan kekayaan alam yang tak ternilai harganya. Sebagai salah satu sistem sumber daya alam, terumbu karang merupakan salah satu ekosistem penting dan sangat intensif dalam memberikan potensi sumberdaya ikan sekitar 80.802 ton/km²/tahun. Selain itu terumbu karang juga memberikan nilai ekonomi yang sangat tinggi dalam menunjang ekowisata laut, industri dan estetika.

Ditinjau dari aspek konservasi, terumbu karang merupakan pelindung dan pembentuk daratan, perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dan sistem penyangga kehidupan di laut. Konservasi terumbu karang menghasilkan keuntungan ekonomi secara langsung dalam bentuk pemasukan dari pariwisata dan perikanan yang lebih produktif.

Pariwisata yang secara khusus "menjual" keindahan lingkungan alam kepada para wisatawan, kegiatannya diiklankan sebagai *ecotourism* (ekowisata). Para wisatawan tidak disugahi pertunjukan tari-tarian dan acara kebudayaan penduduk setempat, tetapi alam

indah yang mempesona, seperti air terjun, lembah sungai, panorama pegunungan yang sejuk udaranya. Atau, keindahan fauna di terumbu karang kebun laut. Para wisatawan dipersilakan tinggal di tengah alam itu dan bergaul dengan penduduk setempat selama beberapa hari. Tidak sekadar datang, makan-makan, meninggalkan sampah, kemudian pergi lagi.

Ekowisata semacam ini mendorong perekonomian rakyat di daerah yang bersangkutan dengan pemberian jasa pelayanan untuk menikmati keindahan alam, sekaligus mengajak masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian lingkungan yang "dijual" itu. Keberhasilan ekowisata sangat bergantung pada usaha penyadaran semua pihak yang terkait, terutama penduduk setempat dan petugas pemerintah daerah yang bersangkutan.

Ekowisata tidak hanya perlu memberikan fasilitas pada wisatawan untuk menikmati pemandangan alam yang indah dari kejauhan, tetapi juga kesempatan seluas-luasnya untuk tinggal (menginap dan hidup) nyaman di tengah lingkungan yang indah itu untuk sementara waktu, agar memperoleh kesan yang mendalam tentang lingkungan setempat. Tentunya lingkungan yang bersih. Peminat ekowisata kebanyakan pencinta alam yang tidak menuntut fasilitas penginapan yang mewah, makanan enak, dan hiburan malam. Para wisatawan tersebut lebih senang ditawarkan *homestay* (penginapan di rumah penduduk), dan ingin mencicipi makanan tradisional asli daerah setempat bersama pemilik rumah. Jelas bahwa masyarakat yang secara langsung menerima pendapatan melalui kegiatan ekowisata, dengan sendirinya membina kesadaran dan kepedulian untuk tetap menjaga lingkungan hidup alamiah yang menjadi sumber penghasilan penduduk yang berkelanjutan.

Pemerintahan Propinsi Kepulauan Riau (Kepri) terus melakukan gebrakan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu yang dilakukan pemerintah adalah mengembangkan ekowisata yang ada di wilayah Kepri. Pengembangan ekowisata merupakan perencanaan yang matang baik oleh Bappeda maupun oleh dinas Pariwisata Kepri. Pemerintah menargetkan agar ekowisata ini berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi masyarakat Kepri. Selain itu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun internasional.

Namun demikian, PAD jangan digunakan sebagai alasan oleh pemerintah untuk lebih mengutamakan kegiatan yang akan menghasilkan pendapatan lebih besar sehingga kajian terhadap kegiatan yang dilakukan menjadi sangat lemah, yang sering berakhir dengan hancurnya lingkungan (atau melemahnya ekosistem), dan diikuti dengan menurunnya PAD. Akhirnya uang tidak dapat dan lingkungan hidup hancur. Dalam kondisi ini muncul optimisme dari sektor pariwisata untuk ikut terlibat secara positif.

Dilemanya ialah kegiatan pariwisata tidak selalu menghasilkan hal-hal yang indah atau ideal, bahkan sangat sering hal-hal negatif dalam lingkungan dan masyarakat karena kegiatan pariwisata yang terlalu intensif dan secara bersamaan tidak terkelola dengan baik, dan akhirnya membunuh sumber daya yang melahirkan pariwisata itu sendiri. Oleh karena itu pengembangan ekowisata harus dilakukan secara berkelanjutan, yaitu dengan memperhatikan lingkungan, masyarakat dan pergerakan perekonomian yang terjadi sebelum dan selama ekowisata dijalankan.

TINJAUAN PUSTAKA

Wisata Bahari

Wisata bahari bukan semata-mata memperoleh hiburan dari berbagai suguhan atraksi dan suguhan alami lingkungan pesisir dan lautan. Di dalam wisata bahari juga diharapkan wisatawan dapat berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus mempunyai pemahaman yang mendalam tentang seluk beluk ekosistem pesisir.